

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Kemampuan Berpikir Lateral Siswa dengan Gaya Belajar Auditorial dalam Memecahkan Masalah Bangun Datar**

Siswa yang memiliki gaya auditorial dalam penelitian ini kurang sempurna dalam memecahkan masalah 1 dan 2 yaitu hanya mampu menjawab benar setengah dari pertanyaan yang diajukan. Ketika wawancara, terdapat siswa dengan gaya belajar auditorial cenderung memahami masalah dengan membaca berulang kali sambil menggerakkan bibirnya dan menjelaskan proses pemecahan masalah yang digunakan terbalik-balik, tidak runtut dan kurang yakin dengan penyelesaian yang telah ditulisnya. Hal ini sesuai dengan karakteristik siswa dengan gaya belajar auditorial yang dikemukakan oleh DePorter dan Hernacki dalam penelitian Harry Andheska yaitu merasa kesulitan menulis<sup>127</sup> dan sesuai penelitian Ristina Indrawati yang mengungkapkan bahwa siswa dengan gaya belajar auditorial mampu mengungkapkan bahwa hasil jawabannya benar namun disertai rasa ragu serta memahami masalah dengan cara membaca soal sambil menggerakkan bibir untuk membaca dalam hati.<sup>128</sup>

Berikut pembahasan data kemampuan berpikir lateral siswa dengan gaya belajar auditorial berdasarkan aspek-aspek berpikir lateral menurut Edward De Bono:

---

<sup>127</sup> Andheska, "Esensi Gaya...", hal. 798.

<sup>128</sup> Indrawati, "Profil Pemecahan...", hal.99.

1. Aspek mampu mengenali ide dominan dari masalah yang sedang dihadapi

Pada aspek ini, tidak ada perbedaan signifikan yang ditunjukkan oleh kedua subjek. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa subjek dengan gaya belajar auditorial mampu mengungkapkan apa yang diketahui dalam masalah secara tertulis dan lisan juga langsung menuliskan garis bantuan, simbol huruf atau angka pada gambar. Siswa dengan gaya belajar auditorial mampu mengungkapkan apa yang ditanyakan dalam masalah meskipun ada yang tidak menuliskan secara deskriptif tapi mampu mengungkapkannya secara lisan dan langsung menuliskan garis bantuan, simbol huruf atau angka pada gambar. Hal ini sesuai dengan penelitian Witri Nur Anisa bahwa memahami masalah dalam memecahkan masalah yang heuristic adalah dengan mampu mengungkapkan apa yang diketahui dan ditanyakan pada masalah serta mengetahui kondisi dari masalah tersebut.<sup>129</sup> Berdasarkan pemaparan di atas subjek mampu mengungkapkan apa yang diketahui dan ditanyakan dalam masalah sehingga mampu mengenali ide dominan dari masalah yang dihadapi.

2. Aspek mampu mencari cara-cara lain dalam memandang permasalahan

Pada aspek ini, tidak ada perbedaan signifikan yang ditunjukkan oleh kedua subjek. Subjek dengan gaya belajar auditorial cenderung menggunakan satu cara untuk memecahkan permasalahan dan atau cara yang bersifat umum. Ada subjek yang menuliskan beberapa cara, namun cara yang digunakan hakikatnya sama, tidak berbeda sehingga disimpulkan

---

<sup>129</sup> Anisa, "Peningkatan Kemampuan...", hal. 4.

hanya dapat menggunakan satu cara untuk memecahkan permasalahan. Hal tersebut tidak sesuai dengan pendapat Edward De Bono yang mengatakan bahwa seseorang yang memiliki gaya berpikir lateral maka akan mencari cara yang banyak dengan menyusun serta mengatur ulang informasi dan pendekatan yang berbeda-beda.<sup>130</sup>

### 3. Aspek mampu melonggarkan kendali cara berpikir yang kaku

Pada aspek ini, tidak ada perbedaan yang ditunjukkan oleh kedua subjek. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa subjek dengan gaya belajar auditorial dalam memecahkan masalah lebih cenderung terpaku dengan cara-cara yang dijelaskan oleh gurunya sehingga tidak bebas dan tidak inovatif. Cara yang digunakan juga masih bersifat umum. Jadi, subjek dengan gaya berpikir auditorial cenderung tidak dapat melonggarkan kendali cara berpikir yang kaku.

Hal tersebut tidak sesuai dengan pendapat Edward De Bono dalam penelitian Widiyastuti yang mengatakan bahwa seseorang yang memiliki gaya berpikir lateral maka akan berpikir kreatif atau *out of box*, dengan menggunakan inspirasi dan imajinasi untuk memecahkan masalah ditinjau dari perspektif yang tidak terduga<sup>131</sup> juga menggunakan kekayaan ragam pikiran.<sup>132</sup>

---

<sup>130</sup> Bono, *Berpikir Lateral...*, hal. 125.

<sup>131</sup> Pratiwi dan Widiyastuti, "Deskripsi Berpikir ...," hal. 454.

<sup>132</sup> Bono, *Berpikir Lateral...*, hal. 33.

#### 4. Aspek mampu memakai ide-ide acak untuk membangkitkan ide-ide baru

Pada aspek ini, tidak ada perbedaan yang ditunjukkan oleh kedua subjek. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa subyek dengan gaya belajar auditorial dalam memecahkan mampu menggunakan ide-ide acak untuk membangkitkan ide-ide baru dengan memberikan garis bantuan, angka-angka dan simbol huruf sehingga akan membentuk bangun baru dan memudahkan mengambil langkah ketika memecahkan masalah. Langkah-langkah yang dihasilkan cenderung umum sesuai dengan apa yang diajarkan oleh gurunya sehingga hal ini berbeda dengan apa yang disampaikan oleh Edward De Bono bahwasanya dengan stimulasi acak, seseorang yang berpikir lateral menggunakan informasi apa saja. Tidak peduli ada hubungannya atau tidak. Tidak ada informasi yang tidak berguna dan ditolak. Semakin tidak relevan informasi tersebut, maka semakin besar kemungkinan informasi tersebut berguna.<sup>133</sup> Meskipun pemecahan masalah yang dihasilkan cenderung satu cara, namun bernilai benar.

### **B. Kemampuan Berpikir Lateral Siswa dengan Gaya Belajar Visual dalam Memecahkan Masalah Bangun Datar**

Siswa yang memiliki gaya belajar visual dalam penelitian ini sudah cukup mampu memecahkan masalah 1 dan 2, meskipun ada satu masalah yang hanya setengah pengerjaan namun secara keseluruhan mampu memahami permasalahan yang diberikan. Ketika wawancara, terdapat siswa dengan gaya belajar auditorial cenderung memahami masalah dengan membaca berulang

---

<sup>133</sup> *Ibid.*, hal. 193-194.

kali dan berdasarkan pengalamannya memecahkan masalah yang sejenis. Langkah yang digunakan dalam memecahkan masalah meskipun acak namun dapat menjelaskan secara runtut dan pemahaman yang bagus. Ketika wawancara subyek membaca soal dengan suara keras dan berdasarkan hasil tes tulis juga menunjukkan tulisannya yang rapi dan mudah dipahami dan ketika wawancara menjelaskan pemikiran rencana yang bagus. Hal ini sesuai dengan penelitian Ristina Indrawati yang memaparkan bahwa siswa dengan gaya belajar visual lebih suka memahami masalah dengan cara membaca soal berkali-kali dengan suara keras<sup>134</sup> dan sesuai dengan karakteristik siswa yang memiliki gaya belajar visual yang dikemukakan oleh DePorter dan Hernacki dalam penelitian Harry Andheska yaitu rapi dan teratur serta mampu membuat rencana dan pengatur jangka p-anjang dengan baik.<sup>135</sup>

Berikut pembahasan data kemampuan berpikir lateral siswa dengan gaya belajar visual berdasarkan aspek-aspek berpikir lateral menurut Edward De Bono:

1. Aspek mampu mengenali ide dominan dari masalah yang sedang dihadapi

Pada aspek ini, tidak ada perbedaan signifikan yang ditunjukkan oleh kedua subyek. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa subyek dengan gaya belajar auditorial mampu mengungkapkan apa yang diketahui dan ditanyakan dalam masalah meskipun ada yang tidak menuliskan secara deskriptif tapi mampu mengungkapkannya secara lisan dan langsung menuliskan garis bantuan, simbol huruf atau angka pada gambar secara

---

<sup>134</sup> Indrawati, "Profil Pemecahan...", hal.98.

<sup>135</sup> Andheska, "Esensi Gaya...", hal. 796.

tertulis dan lisan juga langsung menuliskan garis bantuan, simbol huruf atau angka pada gambar. Hal ini sesuai dengan penelitian Witri Nur Anisa bahwa memahami masalah dalam memecahkan masalah yang heuristic adalah dengan mampu mengungkapkan apa yang diketahui dan ditanyakan pada masalah serta mengetahui kondisi dari masalah tersebut.<sup>136</sup> Berdasarkan pemaparan di atas subyek mampu mengungkapkan apa yang diketahui dan ditanyakan dalam masalah sehingga mampu mengenali ide dominan dari masalah yang dihadapi.

2. Aspek mampu mencari cara-cara lain dalam memandang permasalahan

Pada aspek ini, tidak ada perbedaan signifikan yang ditunjukkan oleh kedua subyek. Subyek dengan gaya belajar visual lebih cenderung menggunakan lebih dari satu cara untuk memecahkan permasalahan meskipun ada yang masih menggunakan hanya satu cara. Cara-cara lain yang digunakan berbeda-beda dan cenderung bersifat bebas. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Edward De Bono yang mengatakan bahwa seseorang yang memiliki gaya berpikir lateral maka akan mencari cara yang banyak dengan menyusun serta mengatur ulang informasi dan pendekatan yang berbeda-beda.<sup>137</sup>

3. Aspek mampu melonggarkan kendali cara berpikir yang kaku

Pada aspek ini, tidak ada perbedaan yang ditunjukkan oleh kedua subyek. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa subyek dengan gaya

---

<sup>136</sup> Anisa, "Peningkatan Kemampuan...", hal. 4.

<sup>137</sup> Bono, *Berpikir Lateral...*, hal. 125.

belajar visual dalam memecahkan masalah lebih cenderung mampu menghasikan cara berbeda yang acak, tidak umum, inovatif namun logis meskipun ada beberapa yang masih berpikir kaku, menggunakan cara umum. Cara inovatif tersebut didapatkan dengan memotong bangun, memindah ke tempat lain dan merotasikannya disertai imajinasi yang tak terduga oleh peneliti. Jadi, subyek dengan gaya berpikir visual cenderung dapat melonggarkan kendali cara berpikir yang kaku. Hal tersebut tidak sesuai dengan pendapat Edward De Bono dalam penelitian Widiyastuti yang mengatakan bahwa seseorang yang memiliki gaya berpikir lateral maka akan berpikir kreatif atau *out of box*, dengan menggunakan inspirasi dan imajinasi untuk memecahkan masalah ditinjau dari perspektif yang tidak terduga<sup>138</sup> juga menggunakan kekayaan ragam pikiran.<sup>139</sup>

#### 4. Aspek mampu memakai ide-ide acak untuk membangkitkan ide-ide baru

Pada aspek ini, tidak ada perbedaan yang ditunjukkan oleh kedua subyek. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa subyek dengan gaya belajar visual dalam memecahkan mampu menggunakan ide-ide acak untuk membangkitkan ide-ide baru dengan memberikan garis bantuan, angka-angka dan simbol huruf sehingga akan membentuk bangun baru dan memudahkan mengambil langkah ketika memecahkan masalah. Langkah-langkah yang dihasilkan cenderung cenderung inovatif dan acak namun logis sesuai pengalaman dan pengembangan pemikirannya. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Edward De Bono bahwasanya dengan

---

<sup>138</sup> Pratiwi dan Widiyastuti, "Deskripsi Berpikir ...," hal. 454.

<sup>139</sup> Bono, *Berpikir Lateral...*, hal. 33.

stimulasi acak, seseorang yang berpikir lateral menggunakan informasi apa saja. Tidak peduli ada hubungannya atau tidak. Tidak ada informasi yang tidak berguna dan ditolak. Semakin tidak relevan informasi tersebut, maka semakin besar kemungkinan informasi tersebut berguna.<sup>140</sup> Pemecahan masalah yang dihasilkan mencapai lima cara berbeda dan bernilai benar, sehingga dengan keragaman tersebut akan ditemukan pengalaman baru dalam memecahkan masalah.

### **C. Kemampuan Berpikir Lateral Siswa dengan Gaya Belajar Kinestetik dalam Memecahkan Masalah Bangun Datar**

Siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik dalam penelitian ini sudah mampu memecahkan masalah 1 dan 2 dengan baik, meskipun ada satu masalah yang masih terpaku cara umum namun secara keseluruhan mampu memahami permasalahan yang diberikan. Langkah yang digunakan dalam memecahkan masalah meskipun acak namun dapat menjelaskan secara runtut dan pemahaman yang bagus. Ketika wawancara subyek dengan gaya belajar kinestetik sering menggunakan bahasa tubuh ketika tidak yakin dengan jawabannya seperti memandang peneliti, gerakan tangan dan berbicara dengan perlahan. Hal ini sesuai dengan karakteristik siswa dengan gaya belajar auditorial yang dikemukakan oleh DePorter dan Hernacki dalam penelitian Harry Andheska yaitu berbicara dengan perlahan dan banyak menggunakan isyarat tubuh.<sup>141</sup>

---

<sup>140</sup> *Ibid.*, hal. 193-194.

<sup>141</sup> Andheska, "Esensi Gaya...", hal. 800-801.



Berikut pembahasan data kemampuan berpikir lateral siswa dengan gaya belajar kinestetik berdasarkan aspek-aspek berpikir lateral menurut Edward De Bono:

1. Aspek mampu mengenali ide dominan dari masalah yang sedang dihadapi

Pada aspek ini, tidak ada perbedaan signifikan yang ditunjukkan oleh kedua subyek. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa subyek dengan gaya belajar kinestetik mampu mengungkapkan apa yang diketahui dan ditanyakan dalam masalah meskipun ada yang tidak menuliskan secara deskriptif tapi mampu mengungkapkannya secara lisan dan langsung menuliskan garis bantuan, simbol huruf atau angka pada gambar. Hal ini sesuai dengan penelitian Witri Nur Anisa bahwa memahami masalah dalam memecahkan masalah yang heuristic adalah dengan mampu mengungkapkan apa yang diketahui dan ditanyakan pada masalah serta mengetahui kondisi dari masalah tersebut.<sup>142</sup> Berdasarkan pemaparan di atas subyek mampu mengungkapkan apa yang diketahui dan ditanyakan dalam masalah sehingga mampu mengenali ide dominan dari masalah yang dihadapi.

2. Aspek mampu mencari cara-cara lain dalam memandang permasalahan

Pada aspek ini, tidak ada perbedaan signifikan yang ditunjukkan oleh kedua subyek. Subyek dengan gaya belajar visual mampu menggunakan lebih dari satu cara untuk memecahkan permasalahan. Cara-cara lain yang digunakan berbeda-beda dan cenderung bersifat bebas. Hal tersebut sesuai

---

<sup>142</sup> Anisa, "Peningkatan Kemampuan...", hal. 4.

dengan pendapat Edward De Bono yang mengatakan bahwa seseorang yang memiliki gaya berpikir lateral maka akan mencari cara yang banyak dengan menyusun serta mengatur ulang informasi dan pendekatan yang berbeda-beda.<sup>143</sup>

### 3. Aspek mampu melonggarkan kendali cara berpikir yang kaku

Pada aspek ini, tidak ada perbedaan yang ditunjukkan oleh kedua subyek. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa subyek dengan gaya belajar kinestetik dalam memecahkan masalah lebih cenderung mampu menghasikan cara berbeda yang acak, tidak umum, inovatif dan cara cepat namun logis meskipun ada beberapa yang masih berpikir kaku, menggunakan cara umum. Cara inovatif tersebut didapatkan dengan memotong bangun, memindah ke tempat lain dan imajinasi yang tak terduga oleh peneliti ditambah mengembangkan pengetahuan dari materi lain. Jadi, subyek dengan gaya berpikir visual cenderung dapat melonggarkan kendali cara berpikir yang kaku. Hal tersebut tidak sesuai dengan pendapat Edward De Bono dalam penelitian Widiyastuti yang mengatakan bahwa seseorang yang memiliki gaya berpikir lateral maka akan berpikir kreatif atau *out of box*, dengan menggunakan inspirasi dan imajinasi untuk memecahkan masalah ditinjau dari perspektif yang tidak terduga<sup>144</sup>, menggunakan

---

<sup>143</sup> Bono, *Berpikir Lateral...*, hal. 125.

<sup>144</sup> Pratiwi dan Widiyastuti, "Deskripsi Berpikir ...," hal. 454.

kekayaan ragam pikiran<sup>145</sup> dan keluar dari jangkauan yang membentuk konsep-konsep dasar.<sup>146</sup>

4. Aspek mampu memakai ide-ide acak untuk membangkitkan ide-ide baru

Pada aspek ini, tidak ada perbedaan yang ditunjukkan oleh kedua subyek. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa subyek dengan gaya belajar visual dalam memecahkan mampu menggunakan ide-ide acak untuk membangkitkan ide-ide baru dengan memberikan garis bantuan, angka-angka, simbol huruf dan tanda persamaan sehingga akan membentuk bangun baru dan memudahkan mengambil langkah ketika memecahkan masalah. Langkah-langkah yang dihasilkan cenderung cenderung inovatif dan acak namun logis sesuai pengalaman dan pengembangan pemikirannya. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Edward De Bono bahwasanya dengan stimulasi acak, seseorang yang berpikir lateral menggunakan informasi apa saja. Tidak peduli ada hubungannya atau tidak. Tidak ada informasi yang tidak berguna dan ditolak. Semakin tidak relevan informasi tersebut, maka semakin besar kemungkinan informasi tersebut berguna.<sup>147</sup> Pemecahan masalah yang dihasilkan mencapai enam cara berbeda dan bernilai benar, sehingga dengan keragaman tersebut akan ditemukan pengalaman baru dalam memecahkan masalah.

---

<sup>145</sup> Bono, *Berpikir Lateral...*, hal. 33.

<sup>146</sup> *Ibid.*, hal. 4.

<sup>147</sup> *Ibid.*, hal. 193-194.